



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 08 Nomor 01, Juli 2018

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

KONSENSUS PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA (Studi Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Pendidikan Islam)

Lutfi Rachman

Institut Agama Islam Darullughab Wadda'wah Pasuruan

Email: lutfirachman08@gmail.com

Abstrak

Ajaran agama Islam yang lurus dan sarat akan nilai- nilai keimanan serta moral, merupakan jaminan satu- satunya sekaligus benteng yang kokoh untuk keselamatan negara dan kebahagiaan manusia. Dimana di dalamnya terdapat pendidikan yang berlandaskan pada Ketuhanan yang mengajarkan pada keadilan dan menuju pada kebenaran serta membawa kita pada jalan yang lurus dan diridhai Allah SWT. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliqnya dan sebagai "pemelihara" (khalifah) di bumi. Maka sebuah lembaga pendidikan Islam akan dapat diterima dan berkembang dengan baik serta mampu memberikan andil dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara jika menghadirkan sebuah masa depan pendidikan Islam yang menjajikan.

Kata kunci : Konsensus, Pendidikan Islam, Nusantara

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yaitu kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang

bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut Allah isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

Mukhtar Bukhari yang dikutip oleh Halim Soebahar mengatakan pendidikan Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa dan keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan yang mendasarkan program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam.¹

Menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks ini sudah seharusnya umat islam segera bangkit dari tidur panjangnya setelah terlena dengan keberhasilan masa lalu dan tidak tahu kalau umat yang lain sekarang sudah berada jauh di depan menguasai berbagai aspek kehidupan dan umat Islam menjadi obyeknya saja. Untuk itu umat Islam harus bekerja keras menyiapkan generasi mudanya agar mampu mengejar mereka dengan tetap memegang agama sebagai pedoman hidup pengontrolannya.

Pendidikan memang sangat berguna bagi setiap individu. Jadi, pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin menggali, memahami, dan mengamalkan semua nilai yang di sepakati sebagai nilai terpuji dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam surat An-Nisa' ayat 9 dijelaskan bahwa kita tidak diperbolehkan meninggalkan generasi selanjutnya dalam keadaan yang lemah². Maksud lemah di sini mengandung makna lemah ilmunya, ekonominya, sosial budanyanya, maupun akhlaqnya. Salah satu alternatif untuk mencegah atau menghindari lemah itu adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non formal. Agar pendidikan itu mampu menghasilkan produk yang berkualitas maka memerlukan suatu lembaga pendidikan yang ideal.

¹ Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2000)

PEMBAHASAN

A. Konsensus Pendidikan Islam

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para masyarakat dalam menunjang peradaban hidup mereka karena itulah banyak masyarakat selalu mendapatkan problematika yang bermacam-macam yang datang secara langsung maupun tidak langsung dari komunitas yang dijadikan sebagai sasaran dakwah.

Asumsi yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini ternyata melahirkan teori yang ekstrim yang menyebutkan bahwa maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu³.

Di Indonesia, yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan adalah keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam yang sekaligus menjadi bagian dari system pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan pendidikan Islam, Bukan hanya lembaga pendidikan yang berlabel Islam seperti MI, Mts, MA atau IAIN saja. Tapi semua lembaga pendidikan yang didalamnya berperan umat Islam.

Secara Konsensus, pendidikan Islam berusaha mengantar manusia untuk mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardl* dan keberadaannya sebagai hamba Allah

Dalam tiap aktivitas manusia sebagai instrument transformasi ilmu pengetahuan budaya dan sebagai agen perubahan sosial pendidikan memerlukan satu landasan fundamental atau *basic* yang kuat. Adapun dasar yang dimaksud adalah dasar pendidikan Islam suatu totalitas pendidikan yang wajib bersandar pada landasan dasar sebagaimana yang akan dibahas dalam bagian berikut ini.

³ A.Syafi'I Ma'arif dkk, Pendidikan Islam di Indonesia (Yogyakarta: Tiara Wacana 1991)h.8.

Puncak dari tujuan pendidikan islam adalah berusaha membentuk umat Islam agar menjadi *insan kamil* bahagia dunia akhirat. Menurut Zakiah Daradjat dkk, *insan kamil* artinya manusia utuh jasmani rohani, hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT, berguna bagi diri dan masyarakatnya, bersahabat dengan alam. Semuanya itu untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat⁴.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah seorang pemikir Islam khususnya pendidikan Islam, bahwa tujuan pendidikan Islam harus mengandung tiga komponen, yaitu ragawi (*Jismiyah*), akal (*Aqliyah*), dan spiritual (*ruhiyyah*) secara seimbang⁵. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa tiga komponen tersebut apabila dapat mengkristalkan dalam diri anak didik maka akan terbentuklah pribadi yang komprehensif, baik dalam wujud interaksi dengan pribadinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

Abdullah menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membantu menambah sikap positif terhadap dirinya, mengembangkan intelegensi peserta didik, menyajikan fakta-fakta yang relevan dan memadai untuk meningkatkan pemahaman terhadap alam semesta dan kebesaran ciptaan Allah SWT. Mendorong dan mengantarkan peserta didik pada cara berfikir logis, meningkatkan semangat pengabdian kepada Allah semata, serta mengimplementasikan sikap moralitas Qur'ani⁶.

Sedangkan Bilgremi dan Asraf memperkenalkan konsep pendidikan terpadu antara bidang teologik (*naqli*) dan rasional (*aqli*). Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa konsep dasar pendidikan islam adalah tauhid yang merefleksikan dirinya dalam semua segi kehidupan seorang muslim⁷. Suatu sintesa antara sektor rasional (*Aqli*), dan spiritual (*naqli*) dilakukan. Tujuannya adalah penguasaan baik ilmu-ilmu pengetahuan tentang Islam maupun bidang-bidang study modern, dan yang dengan metodologi

⁴ Zakiah, Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara 1992) h.29

⁵ Abdullah, Abdurrahman Saleh, Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya, terj. Muttaman (Bandung: CV. Diponegoro 1991) h.23.

⁶ Abdullah, Abdurrahman Saleh, Landasan. h.45.

⁷ Bilgremi dan Asraf dalam Muhaimin, Konsep h.57.

kepribadiannya memadukan semua pengetahuan menjadi satu keutuhan, serta mengintegrasikannya dengan kesatuan kebenaran Qur'ania dengan realita kehidupan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan menurut Islam adalah usaha sadar yang berdasarkan tauhid untuk meningkatkan kemampuan fisik, intelektual, spiritual, dan sosial manusia secara seimbang, sesuai dengan fungsinya sebagai *khalifah fil ardl* bersumber dari hasil penafsiran Al-Qur'an secara tepat, yang dilakukan secara terpadu.

Dengan demikian sesungguhnya pendidikan Islam tidak saja fokus pada *education for the brain* tetapi juga pada *education for the heart*. Dalam pandangan Islam karena salah satu misi utama pendidikan Islam adalah dalam rangka membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin maka ia harus seimbang sebab bila ia hanya fokus pada pengembangan kreatifitas rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional maka manusia tak akan dapat menikmati nilai kemajuan itu sendiri bahkan yang terjadi adalah demartabatisasi yang menyebabkan manusia kehilangan identitas dan mengalami kegersangan psikologis dia hanya meraksasa dalam teknik tapi merayap dalam etik.

Untuk mengetahui arah konsensus pendidikan Islam di Indonesia, kita harus mengetahui terlebih dahulu manusia muslim Indonesia yang diharapkan. Karenanya, kita harus berangkat dari beberapa asumsi dasar yang dijadikan satu pijakan. *Pertama*, tujuan setiap muslim adalah untuk mengabdikan kepada Allah semata. *Kedua*, menurut pandangan Islam, manusia sebagai khalifah Allah, adalah makhluk yang memiliki fitrah yang baik serta membawa rahmat bagi alam sekitarnya. *Ketiga*, manusia muslim Indonesia adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistik dan menganut falsafah Pancasila. *Keempat*, manusia muslim Indonesia harus memiliki visi masa depan perkembangan IPTEK dan informasi.

Dari keempat asumsi dasar tersebut di atas, maka dapat disebutkan manusia muslim Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang beriman, bertaqwa, memiliki kesadaran bahwa semua perilaku, usaha, kegiatan,

pekerjaan, karya dan pikiran, semata-mata diabdikan kepada Allah, memiliki potensi dan kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang ada untuk dimanfaatkan bagi kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia di sekelilingnya, dapat hidup secara harmonis di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk membuat peserta didik dan atau warga belajar relatif tepat dengan apa yang dicita-citakan seperti di atas, maka pendidikan Islam di Indonesia harus berorientasi kepada falsafah seorang muslim yaitu al-Qur'an, kemudian diintegrasikan dengan konsep pendidikan yang ada dalam UUD Negara, yaitu melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

B. Realita Pendidikan Islam

Bagi seorang muslim yang bergaya hidup barat, kata pendidikan Islam dalam pikirannya bermakna buku-buku teks yang diberikan pada anak didik yang mengandung ayat-ayat al-Qur'an, hadist, siroh, maupun fiqih. Dengan buku tersebut diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan Islam. Namun perlu dicatat, bahwa dengan buku teks tidak akan menjamin terealisasinya tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Butuh sederetan proses panjang, yang terpenting adalah interaksi antara guru dan murid. Seperti yang dikatakan Cremin dan Borrowman "Tidak ada sekolah yang lebih baik daripada guru dan tidak pula ditemukan kurikulum lebih hebat dari guru yang melakukan proses pendidikan. "Jadi tidak berlebihan bila dikatakan bahwa guru adalah tonggak utama dari proses pendidikan.

Satu abad yang lalu, gambaran pendidikan Islam dalam benak seorang muslim sama dengan gambaran para ahli pendidikan dengan penambahan ciri keislaman.

Rifa'ah Rafi' Ath Thahthawi mendefinisikan pendidikan sebagai usaha mengembangkan jasmani dan jiwa anak didik semenjak lahir sampai tua dengan pengetahuan agama dan dunia. Meski pendapatnya bukanlah yang paling baik namun perlu mendapat penghargaan dalam menghadapi invasai pemikiran barat yang berusaha menghapus kepribadian muslim. Pendapatnya

dalam masalah pendidikan Islam jauh lebih baik dari pendapat-pendapat yang beredar di dunia Islam saat ini, yang memandang pendidikan Islam dalam kerangka sempit.

Berikutnya dalam situasi yang sama yakni invasi terhadap dunia Islam, Imam Muhammad Abduh berpendapat bahwa budaya yang paling buruk bagi dunia Islam terdapat dalam diri ummat Islam sendiri. Setelah terpaku dalam peninggalan-peninggalan budaya pendahulu mereka baik dalam bidang bahasa maupun pemikiran agama. Mereka juga telah mengucilkan Islam dari jiwa kontemporer.

Realita pendidikan Islam yang semacam ini akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan eksistensinya, apalagi untuk meningkatkan kualitasnya. Padahal suatu lembaga yang posisinya mampu bertahan maka berarti sebuah kemunduran, termasuk lembaga pendidikan Islam. Sebab era kemajuan telah berpacu dengan hebat sesuai dengan arus perubahan sosial dan pendidikan Islam sendiri selalu ketinggalan jaman.

Dalam posisi yang demikian pendidikan Islam tidak akan mampu mencetak produk yang sesuai dengan tujuan dan tidak akan mampu memenuhi selera konsumen (kebutuhan lapangan atau masyarakat) sehingga tidak heran bila alumni pendidikan Islam yang menganggur tidak ada yang mau memakai karena tidak memenuhi target yang dibutuhkan dan kelayakan dalam kompetensinya.

Kalaupun ada usaha peningkatan lembaga pendidikan secara kualitas belum berarti adanya suatu kemajuan. Tetapi karena semakin besarnya anak didik yang tidak tertampung di lembaga pendidikan umum, atau mungkin karena; (1) lembaga pendidikan Islam umumnya berada di pedesaan dengan menawarkan biaya yang relatif murah sehingga banyak yang berminat, (2) orang tua umumnya masih terikat pada kewajiban memberikan pelajaran agama pada anaknya, (3) sebagian masyarakat masih bersedia membiayai lembaga pendidikan Islam untuk menutupi segala kebutuhannya, (4) tidak

adanya lembaga pendidikan umum di daerah tertentu yang tidak bisa dijangkau masyarakat, baik biaya maupun lainnya⁸.

Beberapa alasan di atas menjadi kemungkinan masih diperlukannya lembaga pendidikan Islam. Karena seharusnya lembaga yang dibutuhkan itu tidak hanya meningkatkan eksistensinya dari aspek kuantitas saja, tetapi lebih penting lagi adalah kualitasnya.

Tetapi upaya itu selalu dihambat oleh berbagai masalah mulai dari dana, fasilitas, kurikulum sampai kepada tenaga profesionalnya. Tidak heran bila lembaga pendidikan Islam selalu goyah dalam berbagai aspek.

C. Konsep Pendidikan Islam Masa Depan

Pendidikan adalah suatu keniscayaan yang harus dienyam oleh segenap umat manusia yang hidup di alam ini sejak lahir hingga liang lahat. Pendidikan dengan segala problematikanya selalu berubah seiring perubahan zaman dan tantangan hidup yang dihadapi umat manusia. Maka sebuah kewajaran jika pendidikan akan selalu berubah dan berkembang dari masa ke masa.

Tidak ketinggalan pula pendidikan di Indonesia yang hadir beserta problematika dan tantangannya telah melahirkan berbagai konsep pendidikan yang berbeda antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Maka sebuah kemustahilan jika sebuah konsep pendidikan akan berhasil secara maksimal jika diterapkan untuk seluruh daerah di Indonesia.

Begitu juga konsep tentang pendidikan Islam akan selalu berkembang seiring perjalanan waktu dan berkembangnya kebutuhan umat. Maka sebuah lembaga pendidikan Islam akan dapat diterima dan berkembang dengan baik serta mampu memberikan andil dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara jika menghadirkan sebuah masa depan pendidikan Islam yang menjajikan.

Melihat produk pendidikan Islam yang tidak bisa bersaing dalam dunia kerja, karena mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau

⁸ Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia* (Surabaya: Al Bayan 1993) h.87.

lapangan kerja. Untuk mengantisipasi hal ini sudah waktunya konsep pendidikan Islam diinovasikan untuk persiapan masa depan. Konsep *link and match* sepertinya masih aktual untuk diaplikasikan didunia pendidikan Islam yang akan menggodok siswanya menjadi out put yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja sehingga banyak yang memenuhi.

Untuk mewujudkan idealitas tersebut, maka diperlukan solusi yaitu perlunya suatu manajemen profesional dalam setiap pekerjaan termasuk pendidikan Islam. Dalam Islam sendiri setiap pekerjaan termasuk pendidikan harus dilaksanakan secara profesional, dalam arti harus dilaksanakan secara benar. Hal itu hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang ahli atau profesional di bidangnya masing-masing⁹. Manajemen yang baik dalam dunia pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme pendidikan. Yang dimaksud dengan profesionalisme pendidikan adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan-latihan khusus.

Yang dimaksud perangkat tenaga profesional adala lembaga pendidikan formal yaitu antara lain; (1) guru yang harus profesional dalam bidang keguruan dan juga harus mampu menjadi manajer kelas yang baik agar proses belajar mengajar bisa berjalan secara efisien dan efektif, (2) kepala sekolah dan staf yang menjadi pembantunya. Mereka selain harus profesional dalam bidang keguruan juga harus profesional dalam bidang administrasi dan manajemen sekolah. Selain itu para staf administrasi harus profesional dalam bidangnya masing-masing, seperti ahli / profesional dalam hal fasilitas dan pengadaan sarana prasarana belajar, profesional dalam kepustakaan dan sebagainya.

Apabila profesionalisme tersebut berhasil terealisasi, maka kemungkinan besar peningkatan kualitas pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam, seharusnya menjadi teladan sekolah-sekolah

⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1991) h.56.

lain yang mayoritas civitasnya beragama Islam dan juga bukti bahwa Islam Itu agama yang teratur dan mulia

PENUTUP

Sebagai catatan terakhir dari penulis, bahwa idealitas pendidikan Islam di Indonesia yang mengintegrasikan antara konsep Qur'ani dengan konsep yang terkandung dalam falsafah negara Pancasila. Karena pendidikan Islam yang ada di Indonesia merupakan sub sistem dari pendidikan nasional. Namun dalam realitanya, belum ada model dan konsep yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan rakyat Indonesia yang mayoritas Muslim. Dan keadaannya sangat memprihatinkan, maka perlu adanya konsep pendidikan Islam di masa datang, antara lain dengan mengupayakan profesionalisme dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurahman Saleh. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al Qur'an serta Implementasinya*, terj. Muttaman. Bandung: CV. Diponegoro
- Amsyari, Ahmad Fuad. 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Surabaya: al Bayan
- Daradjat, Zakiyah,dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ma'Arif, A, Syafi'i dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: CV. Ramadhani.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.